

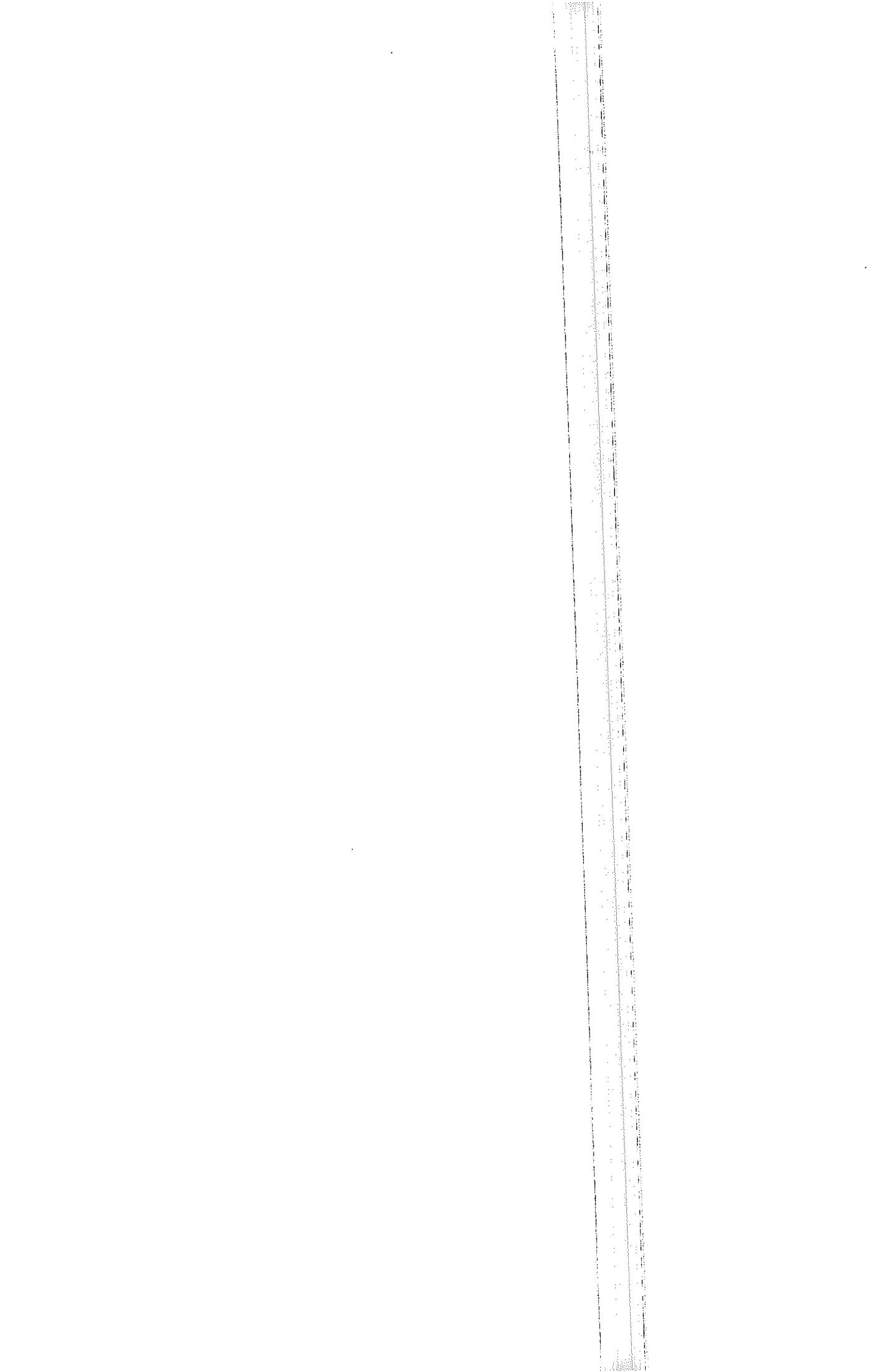
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial budaya, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan cepat pula berubah dan perkembanganya berbagai tuntutan masyarakat. Masyarakat yang tidak mengendaki keterbelakangan akibat perkembangan tersebut perlu menanggapi dan menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius. Kaitan hal itu bahwa hakekat perubahan masyarakat memerlukan pengetahuan baru, ketrampilan baru, serta tanggung jawab substansial terhadap nilai-nilai masyarakat.

Dalam perjalannya hingga sekarang sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan



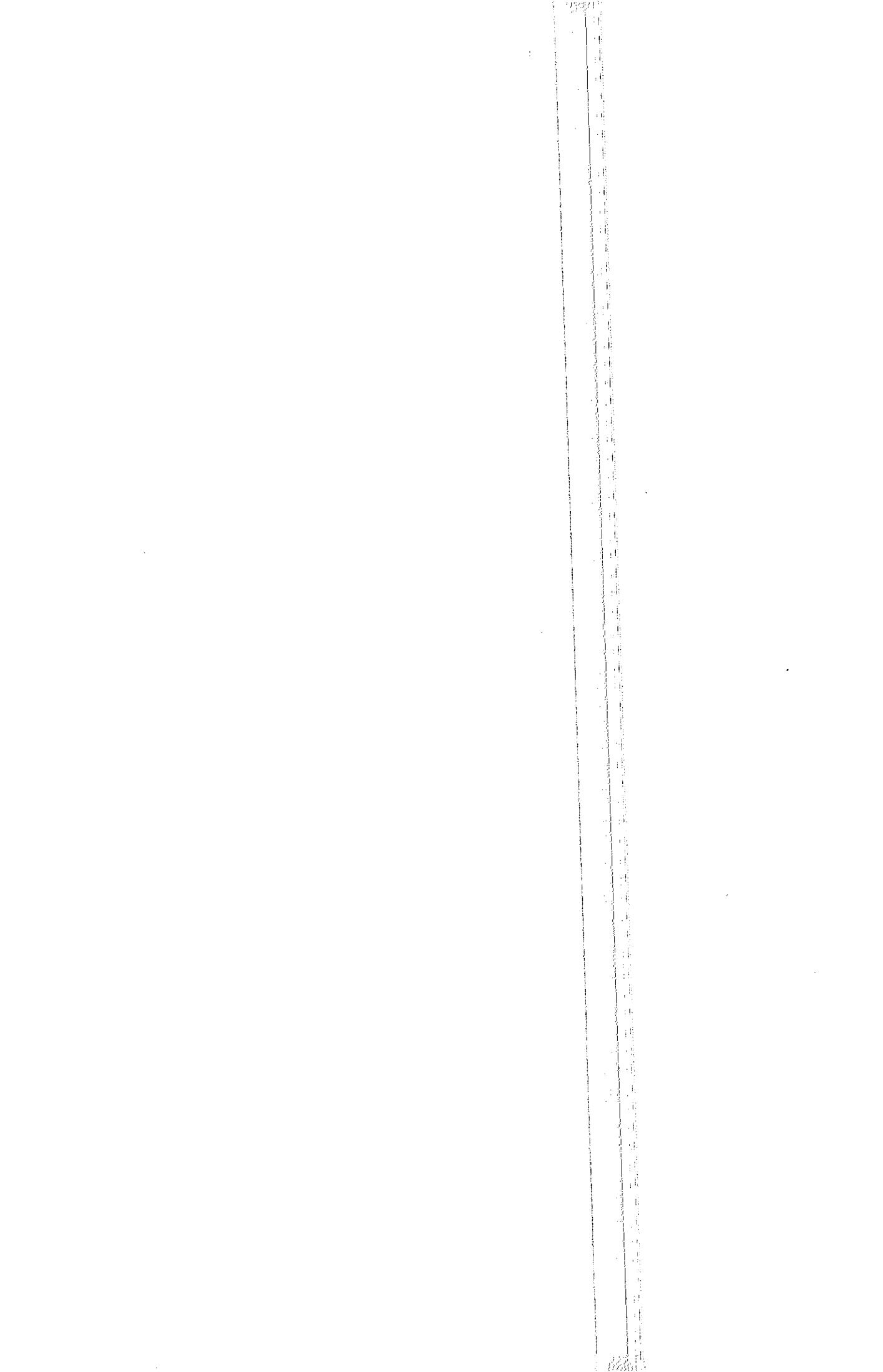
masyarakat muslim dan member pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.¹

Dalam konsep Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan penilaian aqidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta mentauhidkan-NYA dan pengembangan segala bakat. Dalam mengatasi masalah tersebut peserta didik sangat membutuhkan Bimbingan Konseling Islami dari sekolah, karena Islam sebagai agama yang sempurna (kamil) memberikan solusi semua masalah yang muncul, dengan bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi guru maupun peserta didik. Peran Bimbingan Konseling Islami tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pendidikan bahkan perlu mutlak adanya.

Bimbingan konseling Islami tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan belajar saja, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan siswa. Bagaimanapun juga aspek agama mempunyai peran yang vital dalam kehidupan manusia, karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan semua yang telah dilakukan di dunia dan akhirat.

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan tertentu sesuai dengan bentuk dan coraknya masing-masing, terutama lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam, tidak terkecuali Pondok Modern Al-Islam yang memiliki tujuan agar siswa berakhhlak mulia, berkepribadian muslim dan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Untuk mewujudkan

¹ Sulthon Masyhud, dan Khusnuridlo 2003. *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Penerbit : Diva Pustaka



cita-cita yang luhur dan suci ini tidak sedikit rintangan atau kendala-kendala yang menghalangi dan dengan peningkatan teknologi yang cukup pesat peserta didik harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan zaman.

Dari sinilah peserta didik akan mengalami berbagai masalah yang timbul dalam dirinya, baik masalah pendidikan, masalah sosial, masalah pribadi dan sebagainya. Santri Pondok Modern Al-Islam sangat beragam dalam tingkah lakunya. Ini semua disebabkan oleh latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda. Selain itu tingkatan umur mereka berkisar pada 13-17 tahun yang pada umumnya pada usia ini merupakan usia peralihan yang perlu mendapatkan porsi bimbingan yang lebih, mengingat potensi santri di usia tersebut masih labil. Padatnya kegiatan yang diwajibkan oleh Pondok Modern Al-Islam maka potensi santri untuk melanggar peraturan sangatlah besar. Misalnya mencuri, keluar pondok tanpa izin, membolos, terlambat masuk kelas, tidak memakai pakaian seragam, keluar kelas pada jam pelajaran berlangsung dan tidak kembali lagi, tidak memperhatikan kegiatan belajar mengajar, membuat surat ijin palsu, merokok di sekolah, tidak mengerjakan tugas, membuat keributan dalam kelas. Untuk itu Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan Reward dan Punishment di Pondok Modern Al-Islam secara khusus bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tujuan dengan baik.

Sebuah lembaga tentunya tidak lepas dari sebuah aturan di dalamnya. Reward dan Punishmen merupakan bentuk aktivitas dalam pendidikan, maka lembaga pendidikan pesantren harus memberikan yang

terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya dengan memilih metode yang berguna. Di samping itu lembaga pendidikan pesantren boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang memberi motivasi terhadap santri sehingga mampu melakukan segala yang telah di tetapkan oleh lembaga demi terwujudnya peoses pendidikan yang dinamis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Reward dan Punishment dalam Mengatasi Perilaku Santri yang Melanggar Peraturan Di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang masalah diatas, maka rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan santri melanggar peraturan Pondok?
2. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi prilaku santri yang melanggar peraturan dengan *pendekatan Reward dan Punishment* Pondok Modern Al-Islam Nganjuk?
3. Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling Islam dengan *pendekatan Reward dan Punishment*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan seorang santri pelanggar peraturan Pondok

2. Untuk mengetahui porses Bimbingan Dan Konseling Islam dalam mengatasi prilaku santri yang melanggar dengan *pendekatan Reward dan Punishment* peraturan Pondok Modern “Al-Islam”
3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan Reward dan Punishment

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat:

1. Secara Teoritis

Pengkajian bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi perilaku Santri yang melanggar peraturan di Pondok Modern “Al-Islam” Nganjuk ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam hal upaya bimbingan konseling islam Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam atau juga masyarakat pada umumnya dan khususnya pada mahasiswa.

2. Secara Praktis

Untuk menambah wawasan atau khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai maklumat tentang bimbingan konseling islam dalam mengatasi prilaku santri yang melanggar peraturan di Pondok Modern “Al-Islam” nganjuk, sehingga peneliti dapat menjadikan sebagai bahan pertimbangan konselor.

E. Definisi Konsep

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis berpijak pada beberapa literature yang terkait dengan masalah ini, dan sebelum mengartikan bimbingan konseling islam secara keseluruhan, penulis akan terlebih dahulu mendefinisikan dari kata-perkata.

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan usaha pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.²

Menurut Ahmad Mubarok, MA, dalam bukunya konseling agama teori dan kasus, pengertian Bimbingan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas hidupnya. Dengan menggunakan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.³

² H.M. Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1999), h.34

³ Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori Dan Kasus, Cet 1*, (Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2002), hal 4-5

Menurut Prof. Dr. Thohari Musnamar bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu kegiatan pemberian bantuan terhadap individu agar dia menyadari kembali akan eksistensinya sebagai individu atau makhluk Allah dan mampu hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk dari Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

2. Pelanggaran

Pelanggaran disini saya artikan sebagai kurang disiplinnya terhadap tatanan yang telah dibentuk oleh sebuah lingkungan tertentu, jadi mengakibatkan suatu ketimpangan ataupun hambatan. Disiplin merupakan salah satu kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.⁵

Arti dari disiplin secara umum dapat mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan sebagai hukuman., pengawasan, pemasalahan, kepatuhan, latihan dan kemampuan tingkah laku.

Jika menurut Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan tata tertib dimana adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dengan kesadaran sendiri.

⁴ Thohari Mustamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta : UII Press, 1992), hal 5

⁵ <http://br2608.wordpress.com/2010/05/20/peraturan-sekolahdisiplinketibanpelanggarandan-hukuman/> diakses 17 januari 2012

Menurut Drs. Cece wijaya dan Drs. A. Tabrani R. mendefinisikan disiplin adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mana dapat memberi dorongan bagi individu tersebut guna melakukan sesuatu atau tindak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku.⁶

3. Peraturan

Tataan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur.⁷ Jadi peraturan disini adalah tataan yang di bentuk oleh sebuah lingkungan tertentu, dan untuk di taati oleh orang yang berada dalam lingkungan tersebut.

4. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari

⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134793-pengertian-disiplin-sekolah/> diakses 20 januari 2012

⁷ <http://kamusbahasaindonesia.org/peraturan> diakses 19 januari 2012

daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren

5. Reward dan Punishment

Dalam bahasa Arab, reward (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik. Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah reward dapat diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid; dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ‘*iqab*. Al-Qur’ān memakai kata ‘*iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata ‘*iqab*

majoritasnya didahului oleh kata *syadiid* (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, ‘iqab diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan; dan 2) balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.

Selain kata tsawab dan ‘iqob, Al-Quran juga menggunakan kata targhib dan tarhib. Perbedaannya, kalau tsawab dan ‘iqob lebih berkonotasi pada bentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman seperti memuji dan memukul, sedangkan kata *targhib* dan *tarhib* lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebajikan atau ancaman untuk mendapatkan siksaan kalau melakukan perbuatan tercela. Selain berupa konseptual, ajaran islam juga telah memberikan penjelasan tentang teknik penerpan reward dan punishment dalam upaya pembentukan perilaku.⁸

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif komparatif (studi kasus) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

⁸ <http://azirahma.blogspot.com/2009/02/reward-dan-punishment.html> diakses 22 januari 2012.

data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat atau diamati.⁹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang sangat terperinci bahkan sering kali bersifat pribadi. Data atau informasi yang dikumpulkan dalam studi kasus bersifat menyeluruh dan terpadu karena data tersebut meliputi aspek kepribadian individu dan menggunakan suatu pendekatan. Oleh karena itu studi kasus ini dapat diartikan sebagai teknik seseorang individu secara mendalam dalam rangka membantu individu atau klien tersebut memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.¹⁰

Adapun kasus yang dibuat peneliti dalam skripsi ini adalah perilaku seorang santri yang melanggar peraturan Pondok Modern Al-Islam Nganjuk.

2. Sasaran Dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah pihak-pihak yang berperan dalam penelitian ini adalah Andik sebagai klien. Sedangkan konselornya adalah Budi Santoso

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk.

⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 79-95
¹⁰ Hallen, Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 119

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, oleh karena itu jenis data yang diperoleh adalah data yang bersifat nonstatistik di mana data yang diperoleh berbentuk kata verbal, tidak dalam bentuk angka.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan-keterangan (data) tersebut, peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya. Adapun sumber data dalam suatu penelitian terdiri dari dua sumber data yaitu :

- 1) Sumber data primer merupakan sumber informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya,. Dalam hal ini, peneliti sebagai pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primernya adalah Andik sebagai klien.
- 2) Sumber data sekunder adalah informasi yang didapat tidak langsung diperoleh dari klien melainkan dari informan seperti : Ustadz, dan teman dekat klien.¹¹

Dalam melakukan penelitiannya terhadap study kasus seorang peneliti di bantu oleh beberapa informan. Informan merupakan sumber data yang dapat menunjang lancarnya penelitian

¹¹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 224

dan validitas data yang akan diperolehnya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

TABEL I.1
Jenis, Sumber, Dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas Klien - Pendidikan Klien - Usia Klien - Masalah yang dihadapai klien - Proses konseling yang dilakukan. 	Klien	W+O
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas Konselor - Pendidikan Konselor - Usia Konselor - Proses Konseling yang dilakukan 	Konselor	W + O
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan Klien - Kondisi klien 	Informan (Ustadz, dan teman dekat klien)	W + O
4.	<ul style="list-style-type: none"> - Gambaran Lokasi Penelitian. 	Deriktur, Ustadz dan staf Pondok modern Al-Islam Nganjuk	O + D

Keterangan:

D : Dokumentasi

O : Observasi

TPD : Teknik Pengumpulan data

W : Wawancara

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya akan memebrikan gambaran tentang keseluruhan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, dan sampai pada penulisan laporan.¹²

Dalam hal ini, tahap-tahap penelitian terbagi atas tiga tahap, antara lain:

a. **Tahap Pra Lapangan**

Dalam hal ini terdapat enam kegiatan yang harus di lakukan oleh peneliti, yaitu: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan etika persoalan dan etika penelitian.

b. **Tahap Pekerjaan Lapangan**

Mengenai tahap pekerjaan lapangan ini di bagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan, dan berperan serta menyimpulkan data.

c. **Tahap Analisis Data**

Menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan mengdeskripsikan serta menguraikan data sesuai kenyataan atau realitas. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan data pelaksanaan bimbingan

¹² Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.18

konseling islam serta mendeskripsikan tentang penyebab seorang santri melanggar peraturan pondok di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”¹³ Tanpa adanya wawancara itu peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang hanya bisa di dapat dengan bertanya langsung atau wawancara, oleh karena itu wawancara harus di lakukan secara efektif.

Dalam penelitian ini adanya wawancara sangatlah di butuhkan guna memperoleh data. Oleh karena itu peneliti melakukan interview dengan konselor untuk mencari tahu tentang keadaan klien, dan juga mencari tahu bagaimana proses bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh konselor dalam mengarahkan kedisiplinan dan membantu dalam proses pertumbuhan klien.

b. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks serta tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik obesrvasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan pengamatan

¹³ Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.186

dari peneliti.¹⁴ Cara tersebut digunakan untuk memperoleh data kualitatif yang berupa data perilaku santri yang melanggar peraturan di Pondok Modern “Al-Islam”, serta untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling islam yang di lakukan oleh konselor dalam mengarahkan klien untuk mengatasi perilaku santri yang melanggar peraturan di Pondok Modern “Al-Islam” Nganjuk.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda gambaran (hasil karya) dan sebagainya.¹⁵ Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian.

d. Informan

Informan merupakan sumber data yang dapat menunjang valid atau tidaknya data yang diperoleh peneliti, informasi bisa saja dari pihak keluarga. Sanak saudara, kerabat dekat, teman, masyarakat lingkungannya yang dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data

¹⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, H. 54

¹⁵ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 135

memilih-milih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang di ceritakan kepada orang lain.¹⁶ Dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui valid atau tidaknya data itu, maka perlu adanya keabsahan data yang di sini terdapat empat criteria, salah satu diantaranya adalah *credibility* (derajat kepercayaan), fungsinya yaitu untuk menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil temuan data yang diperoleh.

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kevalidan data, teknik-teknik yang di pakai adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikut Sertaan

Teknik ini digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu studi peneliti, walaupun waktu formal dalam melakukan penelitian telah habis, sebab menurut peneliti waktu terjun langsung ke lokasi memerlukan waktu yang relative tidak lama. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, hal

¹⁶ Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.248

ini untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kesalahan dari peneliti maupun informan dengan segala permasalah yang telah disebutkan, dengan perpanjangan partisipasi untuk mengembangkan kepercayaan dari peneliti sendiri terhadap keabsahan data yang telah diperoleh.

b. Ketekunan Pengamatan

Dalam langkah ini diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok prilaku, situasi, kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian.

Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain jika perpanjangannya keikutsertaan menjadikan ruang lingkup, maka ketekunannya pengamatan menyediakan ke dalam.¹⁷

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain, data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode penyidik dari teori.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan perbandingan teori. Berate peneliti membandingkan dan

¹⁷ Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.177

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, di samping juga membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab I yakni bab pendahuluan, yang mana dalam bab ini akan dibahas latar belakang yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan devinisi konsep atau judul.

Bab II dalam bab ini berisikan tentang kajian pustaka dan kajian teoritik mengenai bimbingan konseling islam dan beberapa teori dalam mengatasi pelanggaran, ataupun kurang disiplin, dalam bab ini juga diuraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III, dalam bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisa data, dan keabsahan data.

Bab IV, dalam bab ini peneliti menyajikan tentang setting penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan yang berisikan tentang Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi perilaku santri yang melanggar peraturan dengan pendekatan Reward dan Punishment di pondok

Modern “Al-Islam” Nganjuk di sertai dengan penjelasan secara mendalam tentang masalah ini.

Bab V, bab ini merupakan penutup dari bab-bab sebelumnya laku santridan berisikan tentang kesimpulan dan saran.